



PENGARUH PENGGUNAAN POPOK KAIN TERHADAP KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER

Lita,[✉] Abdurrahman Hamid, Agnita Utami

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima 7 Mei 2019
Disetujui 30 Juli 2020
Dipublikasi
13 Januari 2021

Kata kunci: Anak usia toddler; Toilet training; Popok kain

Abstrak

Anak usia toddler (1-3 tahun) merujuk pada konsep periode kritis dan plastisitas yang tinggi dalam proses tumbuh kembang, maka usia ini sering disebut sebagai *golden age* (kesempatan emas). Anak yang terbiasa memakai *diapers* dari bayi hingga usia balita, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak yang lain, seperti anak kesulitan untuk mengontrol keinginan untuk buang air kecil atau buang air besar, anak tidak memberitahu orang tua ketika buang air kecil atau buang air besar, anak malas ke kamar mandi, bahkan sikap anak cenderung ceroboh maupun keras kepala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan popok kain terhadap kemampuan *toilet training* pada *toddler* di Tempat Penitipan Anak (TPA) Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah *true experiment* dengan pendekatan *pre-post test with control group*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 yaitu 17 anak merupakan kelompok eksperimen dan 17 anak lagi merupakan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-whitney*. Hasil uji didapatkan $p = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan popok kain terhadap keberhasilan *toilet training*.

THE USE OF FABRIC DIAPERS ON TODDLER TOILET TRAINING SUCCESS IN PEKANBARU DAYCARE

Abstract

The concept of toddler was the critical period and plasticity in the child process growth development, then this stage often referred as the golden age. Children who were used diapers from infants to toddler will experience some differences from other children, for instance in controlling the desire to urinate or defecating, they did not telling their parents when they want it, they were lazy to go to bathroom, even their attitude tend to be careless or stubborn. This study aimed to determine the use of fabric diapers on toddler toilet training success in Pekanbaru daycare. This research methodology was true experiment with pre-posttest with control group as an approach. The sampling technique was a purposive sampling. Data analysis used Wilcoxon and Mann-Whitney test. The test results obtained $p = 0.000$, which meant that there was a significant effect of using cloth diapers on the success of toilet training.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain atau *toddler* (1 - 2,5 tahun), pra sekolah (2,5 – 5 tahun), usia sekolah (5 – 11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial (Hidayat, 2008).

Pertumbuhan dan perkembangan pada ukuran fisik serta penampakan pertumbuhan yang berlangsung pada masa kanak-kanak. Walau pertumbuhan tersebut merupakan suatu proses kecepatan pertumbuhan seorang anak tidak konstan secara normal bervariasi sesuai umur dan sistem organ tubuh yang bersangkutan. Pola pertumbuhan normal dan patologi sama-sama ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan dan hormon. Pentingnya faktor-faktor yang digarisbawahi oleh pemahaman serta pendekatan terhadap masalah pertumbuhan anak, misalnya kegagalan tumbuh kembang, salah satunya seharusnya umur 3 tahun sudah bisa melepaskan diapers (Rudolph, Hoffman & Rudolph, 2015).

Diapers adalah popok sekali pakai yang menjadi pilihan paling populer bagi orang tua karena mudah digunakan, tidak harus mencucinya, tanpa memikirkan efek samping yang akan terjadi termasuk bakteri dan jamur serta bahan kimia yang dapat menyebabkan kemerahan. Kemerahan dapat muncul karena kekeliruan dalam menggunakan diapers sehingga diapers menjadi tidak steril seperti kondisi yang lembab dan tersedianya faktor pendukung kehidupan jamur yang menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan anak (William, 2014).

Sharhanis, A., Turn, C.J., McLaughry, E., Hartin, K., Hayes, M. (2011) mengemukakan bahwa bayi di Amerika menghabiskan sekitar 2,5 tahun menggunakan *diapers* dan rata-rata menggunakan 4 buah *diapers* per hari, 1500 *diapers* per tahun, dan 3796 *diapers* sepanjang hidupnya. Studi Sigma Research di Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa awal penggunaan diapers terbanyak pada anak baduta adalah berkisar antara umur 0 hingga 3 bulan, yakni sebanyak 16,1% pada saat bayi lahir (usia < 1 bulan) terus meningkat dan tertinggi pada saat bayi berusia 1 – 3 bulan (69,6%). Penggunaan jenis diaper sekali pakai paling banyak dibeli oleh Ibu dengan persentase mencapai 95,2%.

Penggunaan *diapers* dapat menyebabkan berbagai macam permasalahan, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Susilaningrum (2013) adalah ruam popok, kerusakan kulit atau iritasi. Wong (2008) juga mengatakan bahwa dampak lain penggunaan diapers adalah dermatitis yang di sebabkan oleh kontak yang lama dan berulang dengan iritan seperti urine, feses dan gesekan. Anak yang terbiasa memakai *diapers* dari bayi hingga usia balita, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak yang lain, seperti anak kesulitan untuk mengontrol keinginan untuk buang air kecil atau buang air besar, anak tidak memberitahu orang tua ketika buang air kecil atau buang air besar, anak malas ke kamar mandi, bahkan sikap anak cenderung ceroboh maupun keras kepala (Hidayat, 2008).

Hasil penelitian Lita, Ermayulis dan Sandra tahun 2015 didapat kan rata-rata umur ibu yang menggunakan popok sekali pakai pada usia prasekolah adalah 30,56 tahun, 50,9% dengan pendidikan perguruan tinggi, 43,9% ibu rumah tangga, 54,4% dengan status ekonomi sedang. Rata-rata usia anak mulai menggunakan popok sekali pakai adalah 7,84 bulan, dan usia maksimal menggunakan popok sekali pakai adalah 5 tahun dan 36,8% pernah mengalami gangguan kulit akibat penggunaan popok sekali pakai. Hasil wawancara terhadap beberapa ibu yang memiliki anak *toddler*, 4 dari 10 ibu mengatakan anaknya menggunakan popok kain dan pada usia 24 bulan sudah berhasil *toilet training*.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “pengaruh penggunaan popok kain terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di tempat penitipan anak Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh penggunaan popok kain terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di tempat penitipan anak Pekanbaru.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *True-Experimental*. Rancangan penelitian ini menggunakan *pre-post test with control group* yaitu dilakukan randomisasi kemudian dilakukan *pretest* pada kedua kelompok tersebut dan diikuti intervensi pada kelompok eksperimen, setelah beberapa waktu dilakukan *post test* pada kedua kelompok.

Penelitian ini dilakukan di TPA Pekanbaru. Besar sampel untuk kelompok eksperimen 15 orang dan 15 untuk kelompok kontrol. Untuk mencegah terjadinya *drop out* maka masing-masing kelompok ditambah 10% sehingga menjadi 17 responden dengan total 34. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dalam bentuk *purposive Sampling* yaitu pengam-

bilan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria dalam penelitian (Setiadi, 2007). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: Untuk perlakuan pertama minimal usia anak 12 bulan dan bersedia diberikan perlakuan menggunakan popok kain.

Data *toilet training* didapatkan melalui wawancara dengan orangtua/pengasuh dan mengamati anak, baik sebelum maupun sesudah menggunakan popok kain pada kelompok perlakuan dan popok sekali pakai pada kelompok kontrol. Anak dikatakan berhasil toilet training apabila memiliki skor 30-40 sedangkan skor dibawah 30 dikatakan belum berhasil *toilet training*.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan meminta persetujuan kepada responden yaitu penanggungjawab TPA dan orangtua dari anak untuk dijadikan responden dalam penelitian dengan menjelaskan prosedur penelitian, tujuan dan manfaat yang diperoleh.

Responden yang masuk dalam kriteria inklusi untuk kelompok eksperimen dinilai kemampuan *toilet training* selanjutnya diberikan popok kain dan dipantau kemampuannya setiap bulan selama 8 bulan. Sedangkan kelompok kontrol dinilai kemampuan *toilet training* kemudian dipastikan menggunakan popok sekali pakai dan dipantau kemampuan *toilet trainingnya* selama 8 bulan.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji alternatif yaitu Uji *Mann Whitney* untuk menguji signifikansi dua mean antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji *Wilcoxon* untuk menguji signifikansi dua mean antara *pre* dan *post test* pada kelompok eksperimen

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Desember 2017 sampai 27 Agustus 2018 dengan sampel penelitian sebanyak 34 orang ibu sesuai dengan kriteria sampel penelitian.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

| Variabel | Mean | Median | Min | Mak | SD |
|--------------|-------|--------|-----|-----|-------|
| Umur sebelum | 16,41 | 17 | 12 | 21 | 2,536 |
| Umur sesudah | 22,65 | 23,5 | 17 | 26 | 2,806 |

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan rata-rata umur anak sebelum diberikan perlakuan adalah 16,41 bulan dan umur setelah perlakuan adalah 22,65 bulan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis kelamin | f | % |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 20 | 58,8 |
| Perempuan | 14 | 41,2 |
| TOTAL | 34 | 100 |

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan mayoritas anak yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Kemampuan *Toilet Training* Anak pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (*Pretest*)

| Variabel | Mean | Median | Min | Mak | SD |
|---------------------|-------|--------|-----|-----|-------|
| Kelompok eksperimen | 10,41 | 10 | 10 | 14 | 1,176 |
| Kelompok kontrol | 10,12 | 10 | 10 | 11 | 0,332 |

Sumber: Data Primer

Kemampuan *toilet training* sebelum diberikan perlakuan baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen rata-rata 10,41 untuk kelompok eksperimen dan 10,12 untuk kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan belum berhasil *toilet training*.

Tabel 4. Distribusi Kemampuan *Toilet Training* Anak pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (*Posttest*)

| Variabel | Mean | Median | Min | Mak | SD |
|---------------------|-------|--------|-----|-----|-------|
| Kelompok eksperimen | 38,8 | 39 | 34 | 40 | 1,654 |
| Kelompok kontrol | 11,82 | 12 | 10 | 13 | 0,883 |

Sumber: Data Primer

Kemampuan *toilet training* setelah diberikan perlakuan rata-rata 38,8 untuk kelompok eksperimen dan 11,82 untuk kelompok kontrol. Anak dikatakan berhasil toilet training apabila memiliki skor 30-40 sedangkan skor di bawah 30 dikatakan belum berhasil *toilet training*.

Tabel 5. Perbandingan *Posttest* Kemampuan *Toilet Training* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

| Skor post test | Mean Rank | Sum Rank | p value |
|---------------------|-----------|----------|---------|
| Kelompok eksperimen | 26 | 442 | 0,001 |
| Kelompok kontrol | 9 | 153 | |

Sumber: Data Primer

Hasil di atas menunjukkan rata-rata peringkat kelompok eksperimen adalah 26 yaitu lebih tinggi dari pada rerata peringkat kelompok kontrol, yaitu 9. Nilai p diperoleh angka 0,001 yang artinya terdapat perbedaan bermakna antara penggunaan popok kain dengan popok sekali pakai terhadap kemampuan toilet training pada anak *toddler*.

Tabel 6. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan *Toilet Training* Kelompok Eksperimen

| Eksperimen | Negative Rank | Positive Rank | p value |
|------------------|---------------|---------------|---------|
| Pretest-posttest | 26 | 442 | 0,001 |

Sumber: Data Primer

Hasil uji menunjukkan 17 *toddler* mengalami peningkatan kemampuan toilet training dengan $p = 0,001$ yang artinya terdapat perbedaan kemampuan *toilet training* anak sebelum dan sesudah menggunakan popok kain.

Hasil penelitian didapatkan nilai $p=0,001$ yang artinya terdapat perbedaan bermakna antara penggunaan popok kain terhadap kemampuan *toilet training* pada ana *toddler*. Popok kain yang dimaksud pada penelitian ini adalah celana kain yang dibuat untuk melatih anak merasakan nyamannya kering dan tidak nyaman ketika celana basah. Popok kain ini berbeda dengan celana biasa karena jika celana biasa selesai buang air kecil langsung menetes ke lantai sedangkan popok kain khusus untuk toilet training ini tidak akan menetes ke lantai dan dapat menampung untuk 2 kali buang air kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari (2017) menunjukkan perubahan *toilet training* yang memuat makna pembelajaran (pendidikan) seperti ketelatenan, pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang. Perubahan *toilet training* dari tatur ke diapers menunjukkan kurangnya intensitas interaksi dan komunikasi antar ibu dan anak sehingga pembentukan kepribadian melalui transmisi nilai budaya seperti mandiri, tanggungjawab, tertib, dan disiplin pada anak pun menjadi rendah dan menunjukkan kemunduran dalam kesiapan mengasuh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Thomson (2006) mengenai pengaruh jenis celana dalam anak yaitu *disposable diapers*, *pull on training pants* dan celana kain menunjukkan bahwa 2 dari 5 anak mengalami peningkatan kemampuan menahan kencing dan menurunkan frekuensi inkontinensia saat memakai celana kain. 3 dari 5 anak menunjukkan kemampuan menahan kencing mendekati 0% saat memakai *disposable diapers* dan *pull on training pants*. Anak yang memakai pakaian atau popok biasa 12 bulan lebih cepat terbebas dari *disposable diaper* dibanding dengan anak yang memakai *disposable diaper* karena anak akan merasakan basah saat mengeluarkan urin (Tracy, 2005).

Toilet training pada anak dengan usia yang lebih tua yaitu 22-54 bulan dapat menimbulkan beberapa masalah yaitu seperti sembelit, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih dan enuresis pada anak (Blum, Taubman, Nemeth, 2004). Anak yang tidak memilai *toilet training* sampai usia 24

bulan dapat menyebabkan otot-otot bowel dan *bladder* akan lemah dan tidak berkembang, sedangkan anak yang dilatih *toilet training*, otot-otot bowel dan *bladder* dilatih untuk mengontrol, berkemih maupun buang air besar (Tracy, 2005).

Kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang pada usia 1 sampai 3 tahun atau usia *toddler* (Supartini, 2004). Kesiapan fisik pada anak dapat ditandai dengan usia anak telah mencapai 18-24 bulan, anak dapat duduk atau jongkok kurang lebih 5-10 menit, anak bisa tetap kering selama lebih 2 jam pada siang hari atau ketika bangun tidur siang, terdapat gerakan usus yang reguler, perkembangan kemampuan motorik kasar (seperti duduk, berjalan) dan perkembangan kemampuan motorik halus (seperti membuka baju). Sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi (Wong, 2008).

Menurut Hidayat, (2005), kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena lancar dan tidaknya kemampuan buang air dapat ditunjang dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan buang air besar mampu dan siap untuk melaksanakannya. *Toilet training* adalah proses peralihan dari penggunaan popok ke toilet selayaknya orang dewasa, sehingga anak belajar untuk melakukan ekskresi (buang air kecil-BAK dan buang air besar- BAB) pada tempat yang seharusnya. Proses ini memerlukan pendampingan intensif dari pihak pengasuh karena tidak serta-merta anak dapat melakukan ekskresi dengan tepat. Perlu pendampingan khusus dan konsisten dari pengasuh supaya anak dapat melewati tahap ini dengan baik.

Secara teoritis, menurut Sigmund Freud (1856 – 1939), seorang tokoh psikolog, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam perkembangan anak karena anak mengasosiasikan kegiatan ekskresi sebagai hal yang penting, seolah anak memproduksi sesuatu dan merasa bahwa hasil ekskresinya merupakan sebuah hadiah dari anak dan untuk anak. Diperlukan adanya perhatian khusus dalam proses *toilet training* ini untuk mengubah pengertian tersebut (ekskresi merupakan produksi) menjadi proses ekskresi adalah hal yang dilakukan setiap orang dengan memperhatikan kebersihan dan juga menumbuhkan rasa malu untuk melakukannya di depan umum. Konflik yang terjadi pada tahap ini ada pada tuntutan dari orangtua yang menginginkan anak mengendalikan keinginan BAK dan BAB, sementara anak ingin mengeluarkan begitu terasa (kebelet) ingin BAK dan BAB (Chung, 2007; Carol, 2009)

Mengajari anak mengendalikan keinginan BAB dan BAK harus dilakukan dengan benar. Jika orangtua

membuat aturan yang terlalu ketat seperti sering memarahi atau melarang anak buang air besar atau kecil saat bepergian maka anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008).

Tahap ini juga menentukan aspek kemandirian pada anak. Anak yang sudah berani menggunakan toilet cenderung lebih percaya diri sehingga lebih mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* adalah keterlibatan aktif dari orangtua. Manfaat yang didapatkan apabila orangtua berhasil mendampingi dengan proses yang baik adalah menumbuhkan kepribadian yang kompeten, produktif, dan kreatif. Tahap ini juga penting bagi hubungan anak dengan pihak-pihak otoritas ke depannya (Gee, 2016).

Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan toilet. Sebagian orangtua tidak membiasakan untuk buang air sebelum tidur atau membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga anaknya mengompol. Anak menolak untuk pergi ke toilet dan memilih menggunakan popok. Perkembangan saat ini, seiring dengan semakin meningkatnya kesibukan orangtua, orangtua lebih memilih anak menggunakan popok sekali pakai daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Gilbert, 2006).

Penutup

Popok kain mempunyai pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*, sehingga hal ini bisa menjadi alternatif bagi orangtua dalam melatih kemampuan *toilet training* bagi anak dan dapat mengurangi penggunaan popok sekali pakai yang merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada: Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah penelitian dosen pemula sehingga terbitnya artikel ini; LLDIKTI Wilayah X yang membantu dalam penandatanganan kontrak penelitian serta informasi terkait; serta kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru yang telah membantu dalam proses penyelesaian dan monitoring dan evaluasi terhadap penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Blum NJ, Taubman B, Nemeth N. Why is toilet training occurring at older ages? A study of factors associated with later training. *J Pediatr*. 2004;145(1):107–11. Retrieved from <https://ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15238916>
- Carol, Joinson. (2009). A Prospective Study of Age at Initiation of Toilet Training and Subsequent Daytime Bladder Control in School-Age Children. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 30(5): 385-393. Retrieved from https://journals.lww.com/jrnldbp/Abstract/2009/10000/A_Pro prospective_Study_of_A_ge_at_Initiation_of_Toilet.4.aspx
- Chung, Kyong-Mee. (2007). Modified Version of Azrin and Foxx's Rapid Toilet Training. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 19(5): 449-455. Retrieved from https://www.researchgate.net/journal/1056-263X_Journal_of_Developmental_and_Physical_Disabilities
- Gee, G. (2016, Juni 16). *Sigmund Freud On How Potty Training Contributes To Well-Balanced Adults*. Retrieved from A Medium-corporation: <https://medium.com/@geogee/sigmund-freud-on-how-potty-training-contributes-to-well-balanced-adults-c07b7fcd-6dae#.e46yhy3wl>
- Gilbert, P. (2006) Compassionate mind training for people with high shame and self-criticism: overview and pilot study of a group therapy approach. *International journal of psychology* 13 (6). 353-379. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/cpp.507>
- Hidayat, A.A. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Lita, Ermayulis & Sandra (2015). Gambaran Pemakaian *Diapers* Sekali Pakai Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Photon* 7(2) Mei 2017: 2087-393x. Retrieved from <http://ejournal.umri.ac.id/index.php/photon/article/view/502>
- Prawitasari, A. (2017). Perubahan Makna Toilet Training Bagi Ibu di Kawasan Kedung Rukem Rw. 06 Kelurahan Kedungdoro, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya.
- Sharhanis, A., Turn, CJ., McLaughray, E., Hartin, K., Hayes, M. (2011). Sustainably assessment: seventeen generation *diapers* versus *diapers*. Diperoleh dari <http://www.uvm.edu/~shali/diapers.pdf>

- Sigma Research Indonesia (2017). *Mom Whit Baby: Trend and Behavior Diapers*. Jakarta: Sigma Research Indonesia
- Simon, JL & Thomson, RH. (2006). The Effect of Undergarment Type on The Urinary Continence of Toddlers. *Journal of applied behavior analysis, Fall; 39(3): 363-368*. <https://psycnet.apa.org/record/2006-12291-008>
- Susilaningrum, R., Nursalam, & Utami S., (2013) *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak: Untuk Perawat dan Bidan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Supartini. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Tracy, H. Melinda B. (2005). *Potty Training: top tips from the baby whisperer*. New York: A Division of Simon & Schuster Inc
- Williams. (2014). *Baby care day by day*. Depok: Pustaka Bunda
- Wong, D.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC